

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, dimana kehidupan manusia ditandai dengan komunikasi baik melalui bahasa maupun melalui simbol. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun dari kelompok lain, ras, etnik, atau budaya lain. *Alo Liliweri* (2004:5) mengatakan bahwa manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Jadi, komunikasi merupakan dasar proses sosial suatu masyarakat, melalui komunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain. Manusia mempunyai *need* atau keinginan untuk mengetahui informasi tentang kebutuhannya.

Setiap proses komunikasi memiliki unsur-unsur, diantaranya pesan. Pesan-pesan dalam berbagai proses bentuk komunikasi, termasuk komunikasi budaya bisa merupakan simbol-simbol yang mempunyai makna-makna tertentu (Liliweri,2011:296). Simbol-simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih insentif setelah menghubungkan dia (simbol) dengan objek (Liliweri, 2011:296). Seperti dalam masyarakat adat ada berbagai macam simbol yang sering digunakan seperti peralatan-peralatan adat, dan sejumlah simbol-simbol lain yang biasa digunakan oleh masyarakat adat. Pada dasarnya, simbol-simbol itu digunakan sebagai salah satu cara untuk berinteraksi dengan sesama untuk menyampaikan pesan atau makna-makna tertentu.Senada dengan pendapat di atas, *D. Miller*,

sebagaimana dikutip dalam *Ritzer and Goodman* (2011:395), menjelaskan 5 (lima) fungsi dari simbol;

pertama, simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek yang ditemui; *Kedua*, simbol meningkatkan kemampuan orang memersepsikan lingkungan; *Ketiga*, simbol meningkatkan kemampuan berpikir; *Keempat*, simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah; dan *Kelima*, penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri.

Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

Semua simbol-simbol, tanda merupakan bagian yang tidak terlepas dari budaya, mengingat simbol merupakan bagian dari komunikasi dan komunikasi merupakan bagian dari proses budaya Berlo (dalam *Liliweri*, 2011:2). Hal ini dikarenakan bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu (komunikasi). Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2010:19).

Pada dasarnya, setiap masyarakat dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang berbeda. Setiap kelompok masyarakat memiliki persepsi, sistem nilai, bahasa, simbol berbeda yang digunakan dalam kehidupan keseharian mereka. Komunikasi membantu masyarakat dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa simbol-simbol, bahasa dan lain sebagainya.

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Pada ranah lokal, khususnya masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat heterogen baik dari segi suku, maupun bahasa, dan adat istiadat. Menurut catatan *Alo Liliweri* dan *Gregor Neonbasu* (Kotan Y. Stefanus dan Rafael Tupen, 2009:73) : di NTT tersebar paling sedikit 15 (lima belas) kelompok etnik utama, dan 75 (tujuh puluh lima) kesatuan etnik yang tersebar di keenam pulau besar dan kecil di NTT yakni pulau Timor, Pulau Alor dan sekitarnya, Pulau Flores dan sekitarnya, Pulau Sumba, Pulau Sabu, dan Pulau Rote. Dengan demikian, setiap etnik mempunyai isi kebudayaan yang berbeda, salah satunya dalam menangani konflik atau masalah yang terjadi di dalam kelompok etnik tersebut baik itu masalah tanah, masalah perkawinan, ritual adat, konflik antar desa atau pemuda, dan masalah sosial lainnya.

Dalam menyelesaikan setiap masalah atau konflik yang terjadi di dalam kelompok etnik tersebut, mempunyai tata cara, proses yang berbeda tetapi mempunyai satu tujuan yang sama yakni mencapai kata mufakat bersama atau hasil yang disetujui oleh semua pihak dan dalam proses penyelesaian masalah,

setiap konflik etnik memiliki pendekatan budaya yang berbeda dan biasanya menggunakan hal-hal tertentu sebagai simbolis dalam proses penyelesaian masalah. Salah satunya kelompok etnik Suku Boti yang terdapat di pulau Timor tepatnya di Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada Suku Boti, ditemukan bahwa masyarakat Suku Boti memiliki budaya yang sangat kental dan dipergunakan dalam segala aktivitas resmi maupun tidak resmi yaitu budaya *Oko mama* atau budaya tempat sirih pinang sebagai sarana komunikasi untuk memulai suatu pembicaraan seperti: pada saat tamu berkunjung ke rumah, pada saat memulai pembicaraan adat dan ritual adat, pada saat musim tanam dan panen hasil bumi, dan lain-lain kebiasaan yang positif dalam masyarakat Suku Boti. *Oko mama* juga dipergunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang ada di Suku Boti, antara lain dalam menyelesaikan masalah tanah, masalah-masalah perkawinan dan ritual adat perkawinan, konflik antar warga masyarakat dan konflik antar pemuda yang sering terjadi pada saat hari pasar dalam suku maupun konflik antar desa, dan masalah sosial lainnya. Masalah-masalah sosial yang dikemukakan di atas diselesaikan menggunakan pendekatan budaya yang selalu disimbolkan dalam wujud *Oko mama*. Dalam proses penyelesaian ini Kepala Suku Boti memainkan peran yang sangat penting sebagai mediator penyelesaian konflik yang diawali dengan memasukan *Oko mama* oleh salah satu pihak yang berkonflik.

Hal ini terlihat seperti masalah tanah yang sudah dihibahkan *Pah Tuaf /usif* atau kepala suku kepada masyarakat yang disengketakan oleh masyarakat di dalam

Suku Boti sendiri yakni keluarga *Neolaka* dengan keluarga *Tefamnasi*, keluarga *Naileo* dengan keluarga *Boimau*, dan keluarga *Bele* dengan keluarga *Selan*. Masalah yang terjadi dalam keluarga ini adalah masalah tapal batas tanah. Dalam proses penyelesaian konflik tanah, *Pah Tuaf* atau *Usif* atau Kepala Suku menggunakan pendekatan budaya yaitu budaya *Oko mama* untuk menyelesaikan masalah.

Oko mama dalam konteks kebiasaan sehari-hari masyarakat TTS pada umumnya dan masyarakat Suku Boti pada khususnya, disebut dengan makan sirih pinang. Namun, masyarakat TTS pada umumnya dan masyarakat Suku Boti pada khususnya tidak memaknai *Oko mama* hanya sekedar benda mati yang tidak berharga. Tetapi, *Oko mama* dalam perspektif budaya masyarakat TTS pada umumnya dan masyarakat Suku Boti pada khususnya, memuat nilai-nilai etis, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai moral yang tinggi.

Dalam budaya suku Boti pada khususnya dan TTS pada umumnya, *Oko mama* dimaknai sebagai suatu simbol budaya yang digunakan sebagai alat untuk membangun suasana dialogis dan membuka komunikasi atau interaksi antar anggota masyarakat Suku Boti itu sendiri dan juga komunikasi dengan anggota masyarakat di luar dari Suku Boti untuk mempererat persaudaraan, persahabatan dan persatuan antar pribadi. Dengan menawarkan *Oko mama*, secara pribadi seseorang membuka diri untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya, membagi informasi. Momentum ini digunakan untuk saling melayani dan mengenal. Dengan demikian, *Oko mama* bukan hanya sekedar simbol budaya, tetapi sebagai sarana untuk melahirkan suatu suasana interaksi sosial yang dinamis/mantap.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang: FUNGSI *OKO MAMA* SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT SUKU BOTI DI KECAMATAN KI'E KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya sesuai dengan judul yang diambil peneliti adalah bagaimana fungsi *Oko mama* sebagai simbol komunikasi budaya dalam membangun hubungan sosial masyarakat di Suku Boti?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi *Oko mama* sebagai simbol komunikasi budaya dalam membangun hubungan sosial masyarakat di Suku Boti.

1.4 Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran, pemahaman kepada masyarakat, pemerhati budaya terkait dengan peranan simbol-simbol budaya dalam membangun hubungan sosial masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu pemerintahan bagi

mahasiswa FISIP UNWIRA Kupang khususnya tentang simbol-simbol budaya dalam membangun hubungan sosial masyarakat.

3. Sebagai sumbangan informasi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama.